

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia lanjut merupakan masa kritis dalam kehidupan manusia dan perhatian terhadap masalah, kebutuhan, dan penyakit pada tahap ini merupakan kebutuhan sosial (Kalstad et al., 2021). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan lansia sebagai individu berusia 65 tahun ke atas, dan sebagian besar di antaranya tinggal di negara berkembang. WHO memperkirakan populasi lansia global mencapai 727 juta pada tahun 2020 dan diproyeksikan meningkat menjadi lebih dari 1,5 miliar pada tahun 2050 (Ahmed et al., 2021). Berdasarkan Sensus Penduduk Indonesia tahun 2023, hampir 12 persen atau sekitar 29 juta penduduk Indonesia tergolong dalam kelompok lansia (Kemkes, 2024). Di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu wilayah dengan proporsi lansia cukup tinggi. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2020, persentase penduduk lansia di Jawa Timur mencapai 19,23 persen, menjadikannya tertinggi kedua setelah Kabupaten Pacitan (jatim.bps.go.id). Pada tahun 2023, jumlah penduduk lansia di Kabupaten Ponorogo terbagi menjadi tiga kelompok usia, yaitu 65–69 tahun sebanyak 47,8 ribu jiwa, usia 70–74 tahun sebanyak 35,3 ribu jiwa, dan usia 75 tahun ke atas sebanyak 42,3 ribu jiwa (ponorogokab.bps.go.id).

Meskipun lansia bukan merupakan suatu penyakit, namun lebih dari 80% lansia mengalami satu atau lebih gangguan kesehatan yang berdampak pada aspek fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi (Setyarini et al., 2022). Lanjut usia

sering digambarkan sebagai kelompok yang mengalami penurunan kualitas hidup (Ningsih & Setyowati, 2020). Kualitas hidup merupakan konsep multidimensional yang meliputi kondisi fisik, mental, kemandirian, dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar (Nugraha & Aprillia, 2020). Dalam konteks yang lebih luas, kualitas hidup (*QoL*) dipahami sebagai penilaian subjektif seseorang terhadap kehidupannya berdasarkan latar belakang budaya dan nilai yang dianut, serta berkaitan dengan pencapaian tujuan hidup dan kepuasan personal. Konsep *QoL* memiliki peran penting sebagai parameter kesehatan karena mengintegrasikan berbagai dimensi kehidupan, mulai dari aspek biologis hingga *eksistensial* (Sharifi et al., 2019). Pengukuran kualitas hidup menjadi penting untuk mengidentifikasi lansia yang rentan terhadap penurunan kondisi kesehatan (Hosseinpour et al., 2019).

Data Universitas Negeri Malang 2022 Astina, I. K. (2022). menunjukkan bahwa hanya 18,9% lansia memiliki kualitas hidup tinggi, 69,9% berada pada kategori sedang, dan 11,2% tergolong rendah. Observasi awal di Desa Blembem, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo juga menunjukkan bahwa hanya 20% lansia memiliki kualitas hidup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat banyak lansia yang menghadapi tantangan psikologis seperti kesepian (*loneliness*), yang dapat memengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Kesepian merupakan isu psikologis utama yang sering dialami lansia dan dapat memicu munculnya berbagai gangguan mental seperti kecemasan dan depresi (Kang & Kim, 2022). Kesepian sendiri merupakan respons emosional terhadap

isolasi sosial atau kurangnya hubungan *interpersonal* yang bermakna (Jamadar & Chawla, 2020).

Dalam konteks kehidupan lansia di pedesaan seperti Desa Blembem, kesepian sering kali muncul akibat berkurangnya interaksi sosial, kehilangan pasangan hidup, atau keterbatasan mobilitas. Namun, faktor religiusitas dan dukungan sosial keluarga berpotensi besar dalam mengurangi perasaan kesepian tersebut. Religiusitas berperan sebagai sumber makna, ketenangan batin, serta mekanisme *koping* dalam menghadapi perubahan dan kehilangan yang dialami pada masa tua. Sementara itu, dukungan sosial keluarga berfungsi sebagai penopang emosional dan sosial yang dapat memperkuat rasa keterhubungan dan mengurangi isolasi psikologis. Menurut Kurt et al. (2022), lansia yang memiliki hubungan sosial baik cenderung memiliki tingkat kesepian lebih rendah dibandingkan mereka yang tinggal di panti jompo, di mana 56% penghuni panti melaporkan merasa kesepian. Bahkan, penelitian Soderman et al. (2024) mengungkapkan bahwa 61% penghuni panti jompo merasa cukup kesepian dan 35% merasa sangat kesepian.

Religiusitas yang kuat dapat memberikan rasa harapan dan makna hidup yang mendalam, sehingga mampu menurunkan rasa kesepian yang bersumber dari kehilangan dukungan sosial. Di sisi lain, dukungan keluarga seperti perhatian, komunikasi, dan keterlibatan dalam aktivitas sosial juga terbukti menjadi pelindung terhadap kesepian (Satria & Wibowo, 2022; Azizah et al., 2022). Dukungan emosional dan spiritual dari keluarga berperan penting dalam menjaga stabilitas psikologis lansia, terutama dalam menghadapi perasaan

ditinggalkan dan ketidakberdayaan. Dengan demikian, religiusitas dan dukungan sosial keluarga menjadi dua faktor utama yang berpotensi menekan tingkat *loneliness* pada lansia.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti hubungan antara kesepian dan kondisi psikologis lansia, seperti kecemasan, depresi, maupun kualitas hidup (Fitri et al., 2022; Safitri et al., 2022; Guner et al., 2023). Namun, masih terbatas penelitian yang secara spesifik menelaah pengaruh religiusitas dan dukungan sosial keluarga terhadap kesepian pada lansia, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Blembem, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dengan menganalisis bagaimana tingkat religiusitas dan dukungan sosial keluarga berpengaruh terhadap *loneliness* pada lansia di Desa Blembem sebagai upaya peningkatan kesejahteraan psikologis dan sosial mereka.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, agar pembahasan penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari fokus kajian, maka peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Fokus Variabel: Penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai pengaruh Religiusitas dan Dukungan Sosial Keluarga sebagai variabel bebas, terhadap *Loneliness* (Kesepian) sebagai variabel terikat,.
2. Pengecualian Variabel Lain: Aspek psikologis lain seperti kecemasan dan kualitas hidup yang mungkin memengaruhi kondisi lansia tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

3. Subjek Penelitian: Subjek dibatasi pada lansia berusia 65 tahun ke atas.
4. Lokasi dan Kondisi Subjek: Penelitian dilakukan pada lansia yang berdomisili di Desa Blembem, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, baik yang tinggal bersama keluarga maupun yang tinggal sendiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap *loneliness* pada lansia di Desa Blembem, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo?
2. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *loneliness* pada lansia di Desa Blembem, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo?
3. Apakah religiusitas dan dukungan sosial keluarga secara simultan berpengaruh terhadap *loneliness* pada lansia di Desa Blembem, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat religiusitas pada lansia di Desa Blembem, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.
2. Mengetahui tingkat dukungan sosial keluarga yang diterima lansia di Desa Blembem, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.
3. Mengetahui tingkat *loneliness* yang dialami lansia di Desa Blembem, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

4. Menganalisis pengaruh religiusitas terhadap *loneliness* pada lansia di Desa Blembem, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.
5. Menganalisis pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *loneliness* pada lansia di Desa Blembem, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.
6. Menganalisis pengaruh religiusitas dan dukungan sosial keluarga secara bersama-sama terhadap *loneliness* pada lansia di Desa Blembem, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Lansia, Penelitian ini diharapkan dapat membantu lansia memahami pentingnya religiusitas dan dukungan sosial keluarga sebagai faktor yang dapat mengurangi perasaan kesepian, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis dan emosional mereka.
 - b. Bagi Desa, Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah Desa Blembem dalam menyusun program pembinaan atau kegiatan sosial keagamaan yang dapat memperkuat dukungan keluarga dan interaksi sosial lansia di lingkungan masyarakat.
 - c. Bagi Penulis, Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah pengetahuan dan pengalaman langsung dalam menganalisis pengaruh religiusitas dan dukungan sosial keluarga terhadap kesepian pada lansia.

- d. Bagi Penulis Lain, Penelitian ini dapat menjadi referensi atau dasar bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa, terutama mengenai faktor sosial dan spiritual yang memengaruhi kesejahteraan psikologis lansia.
- e. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK), Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam memahami peran religiusitas dan dukungan sosial keluarga sebagai bagian dari strategi intervensi bagi lansia yang mengalami kesepian.
- f. Bagi Universitas PGRI Madiun, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang memperkaya referensi penelitian mahasiswa Universitas PGRI Madiun serta memperkuat kontribusi universitas dalam bidang sosial, psikologis, dan keagamaan di masyarakat.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan mengenai psikologi lansia, khususnya dalam memahami pengaruh religiusitas dan dukungan sosial keluarga terhadap *loneliness*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar bagi penelitian selanjutnya yang menelaah hubungan antara aspek spiritual, sosial, dan psikologis pada lansia.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi literatur mengenai penerapan metode *Ex Post Facto* dalam bidang Bimbingan dan Konseling untuk menelaah fenomena psikologis lansia yang terbentuk secara alami tanpa manipulasi eksperimental.

F. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah- istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diberikan definisi operasional dari masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Religiusitas

Religiusitas adalah tingkat keyakinan, ketaatan, dan pelaksanaan nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan dalam perilaku, ibadah, dan sikap hidup sehari-hari pada lansia. Dalam konteks penelitian ini, religiusitas mencakup aspek keyakinan, praktik ibadah, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, dan konsekuensi religius yang diyakini dapat memberikan ketenangan dan mengurangi perasaan kesepian pada lansia.

2. Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan sosial keluarga merupakan bantuan emosional, informatif, dan instrumental yang diberikan oleh anggota keluarga kepada lansia, yang berfungsi untuk meningkatkan rasa dihargai, diperhatikan, dan diterima dalam lingkungan keluarga. Dukungan sosial keluarga meliputi perhatian, empati, komunikasi positif, dan keterlibatan dalam aktivitas sosial yang dapat membantu lansia merasa terhubung dan mengurangi kesepian.

3. *Loneliness* (Kesepian)

Loneliness atau kesepian merupakan kondisi psikologis yang ditandai oleh perasaan hampa, terasing, dan tidak memiliki hubungan sosial yang bermakna. Kesepian pada lansia dapat muncul akibat kehilangan pasangan hidup, berkurangnya interaksi sosial, atau minimnya dukungan sosial

keluarga. Dalam penelitian ini, *loneliness* diukur berdasarkan tingkat frekuensi perasaan kesepian yang dialami lansia di Desa Blembem, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.